

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah individu yang jika dilihat secara fisik sedang mengalami peningkatan dan secara mental sedang menghadapi pergantian peristiwa emosional. Masa remaja dimulai dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan berat badan dan tingkat emosional, perubahan bentuk tubuh, dan peningkatan kualitas seksual seperti pelebaran payudara, peningkatan bagian tengah tubuh dan kumis, dan kedalaman suara. Dalam perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan kepribadian sangat terlihat (berpikir menjadi lebih sah, dinamis, dan penuh harapan/idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu dihabiskan di luar lingkungan keluarga. Sebagai harapan suatu negara dalam menjalankan kehidupan di masa depan, di tangan generasi remajalah nasib suatu negara bisa di tentukan.

Regenerasi menjadi salah satu alasan kenapa masa depan bangsa ada di tangan remaja. Berlandaskan itu, moralitas remaja adalah kunci kemajuan dan kemunduran suatu bangsa dan negara, “jika moralitas remaja rusak, maka dapat dipastikan kehancuran tatanan kehidupan di masyarakat pun akan hancur.”

Berdasarkan itu, maka remaja harus diberikan pendidikan yang baik secara formal, informal, maupun non formal. Pendidikan dan moralitas remaja harus ditanamkan sejak dini supaya keberlangsungan kehidupan remaja ke depan

menjadi lebih baik lagi, seperti halnya remaja di lingkungan Masjid Jami Al-Ikhlas.

Selain melakukan kajian-kajian keagamaan, remaja juga dikoordinasikan untuk melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan ini dipusatkan di lingkungan masjid yang diwadahi oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang bekerja sama dengan Ikatan Remaja Masjid (IRMA). Dewan Kemakmuran Masjid bersama dengan Ikatan Remaja Masjid melakukan manajemen di mana menurut George R. Terry manajemen adalah proses atau wadah yang melibatkan proses bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasional atau tujuan-tujuan yang nyata (Terry, 2011:1).

Pendidikan dan kajian keagamaan di *manage* dan dilakukan sebuah rumusan di mana ada kegiatan harian, bulanan dan tahunan. Kegiatan harian dilaksanakan pada sore hari dan malam hari. Kajian harian ini berupa pendidikan keagamaan seperti ; kajian tajwid, tahfidz dan murotal Al-Quran. Sedangkan kegiatan bulanan di isi dengan ceramah keagamaan yang di khususkan bagi remaja milenial itu sendiri. Dalam menanamkan ketauhidan, keistiqomahan dan makna taubat. Adapun kegiatan tahunan dilaksanakan rutin setiap tahun di antaranya; memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW (maulid Nabi), Isra Mi'raj, baksos (bakti sosial) dan kegiatan lain yang kondisional sesuai kebutuhan masyarakat yang dirumuskan bersama DKM dan IRMA dengan target masyarakat dan remaja milenial.

Dengan dikelolanya pelaksanaan aktivitas Masjid Jami Al-Ikhlas secara maksimum, pengurus masjid memberikan pelayanan dan memfasilitasi yang mendukung masyarakat untuk lebih meningkatkan potensi yang diiringi dengan keimanan dan keyakinan ketaqwaan. Fasilitas tempat ibadah yang nyaman dan bersih adalah hal yang sangat di prioritaskan oleh DKM Masjid Jami Al-Ikhlas untuk jamaah. Selain itu kegiatan-kegiatan seperti TPQ, kajian-kajian yang menjadi rutinitas memiliki peran sebagai cara untuk mengembangkan intelektual remaja. Pembinaan remaja dimungkinkan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui pendidikan di masjid, melalui pendidikan di masjid mereka mendapatkan lingkungan yang islami dan dapat menumbuhkan kreativitasnya.

Pembelajaran nonformal di masjid tidak muncul begitu saja, diawali dengan upaya penyelenggaraan kemasjidan. Kemajuan masjid bergantung pada keadaan umat Islam, jika ada banyak umat Islam yang ingin memakmurkan masjid, maka masjid dapat dikatakan maju dan jika masjid kosong dari umat Islam, masjid tersebut mengalami kemunduran. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemajuan umat Islam bergantung pada mereka mau atau tidak untuk memakmurkan masjid.

Di Desa Baleendah sebagian besar penduduknya beragama Islam, di antaranya jumlah remaja yang sangat banyak, DKM di Masjid Jami Al-Ikhlas dan juga IRMA mengadakan kegiatan-kegiatan agama untuk menjangkau kerjasama pemuda, motivasi di balik kegiatan ini adalah pengembangan pemuda milenial yang bertaqwa. Kegiatan yang digelar di Masjid Jami Al-

Ikhlas bertujuan untuk pendidikan nonformal bagi remaja milenial Islam di masyarakat lingkungan baleendah. Oleh sebab itu agar meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan masjid dapat berlangsung secara optimal. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial Untuk Memakmurkan Masjid”** (Studi Deskriptif di Masjid Jami Al-Ikhlas Desa Baleendah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini diharapkan agar peneliti tidak menambah atau memperluas permasalahannya, sehingga dapat mempermudah untuk memahami hasil penelitian. Dilihat latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan Masjid Jami Al-ikhlas dalam meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan masjid?
2. Bagaimana pengorganisasian Masjid yang dilakukan oleh DKM Masjid Jami Al-Ikhlas dalam meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan masjid?
3. Bagaimana pelaksanaan program dari DKM Masjid Jami Al-Ikhlas dalam meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan masjid?

4. Bagaimana pengawasan DKM Masjid Jami Al-Ikhlas terhadap aktualisasi kegiatan dalam meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan masjid.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan kegiatan Masjid Jami Al-Ikhlas dalam meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan Masjid.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian Masjid yang dilakukan oleh DKM Masjid Jami Al-Ikhlas dalam meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan Masjid.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan Program dari DKM Masjid Jami Al-Ikhlas untuk meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan masjid.
4. Untuk mengetahui pengawasan DKM Masjid Jami Al-Ikhlas terhadap aktualisasi dalam meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan Masjid.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu apabila memiliki kepraktisan dalam keilmuan. Kegunaan dalam ilmu pengetahuan tersebut dapat menambah perkembangan terhadap keilmuan, sehingga setiap penelitian diharapkan dapat mengungkap secara jelas manfaat apa saja yang dapat diperoleh dari suatu

penelitian yang harus dilaksanakan. Adapun kegunaan dari penelitian ini seharusnya berkontribusi dalam dua sudut pandang, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah akademis peneliti baik bagi mahasiswa maupun dosen, dalam membuat pengembangan kajian tentang Implementasi, Manajemen dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial untuk Kemakmuran Masjid.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu dan dapat dijadikan contoh oleh DKM masjid lainnya, bagaimana mengetahui kegiatan-kegiatan masjid dan pengurusnya dalam pandangan Manajemen Dakwah dalam lingkungan masjid tersebut.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari perumpamaan penulisan dan pelanggaran hak cipta (plagiatisme), penulis menyampaikan sebagian hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Sri Rezeki 2016 tentang penerapan manajemen Masjid di *rest* area dalam upaya meningkatkan aktivitas jamaah: Manajemen di Masjid al-Bukhori sudah cukup baik namun diperlukan penerapan manajemen yang lebih baik lagi untuk mengelola Masjid tersebut dengan mengikuti berbagai studi banding ke Masjid yang lain yang manajemennya lebih baik. Penerapan

manajemennya pun boleh dibilang sesuai dengan konsep manajemen Masjid pada umumnya yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan. Namun pada tahap perencanaan boleh dibilang masih belum cukup untuk mendukung peningkatan aktivitas jamaah di Masjid tersebut.

Kedua, penelitian Fahmi Darmawan 2016 tentang strategi perencanaan DKM dalam meningkatkan kemakmuran Masjid: Formulasi tujuan yang dibuat DKM Masjid besar al-ilyas Malangbong di dalam perencanaan strategi dirumuskan dalam 6 item, di antaranya *what* yaitu kemakmuran Masjid dan pengembangan ilmu keagamaan, *when* yaitu setelah dimulainya kepengurusan yang baru dan satu bulan sekali, *where* di kompleks Masjid besar al-ilyas Malangbong adalah sebagai berikut: terdiri dari manajer strategi, taktik, dan operasional, *who* adalah para pengurus yang terdiri dari manajer strategi, taktik, dan operasional, *why* untuk merealisasikan tujuan pendiri Masjid dan pengembangan visi misi Masjid juga mengembalikan fungsi Masjid seperti jaman Rasulullah saw, dan *how* dengan mengandalkan rapat musyawarah umum dengan membahas strategi-strategi pengembangan visi misi. Hambatan-hambatan dan solusi dalam perencanaan kegiatan yang ada di Masjid ini terklarifikasi ke dalam dua jenis intern dan ekstern, untuk hambatan intern ada beberapa pengurus mengambil kebijakan tanpa berkoordinasi dengan pengurus lainnya sehingga terjadi *missmanagement*, solusinya dibahas pada rapat bulanan untuk evaluasi. Lalu hambatan eksternnya adalah pandangan masyarakat sekitar yang menganggap bahwa Masjid besar al-ilyas Malangbong adalah Masjid besar berbasis NU sehingga menjadi batasan bagi ormas lain.

Ketiga, Penelitian Deden Ahmad Nurjaman 2018 tentang efektivitas manajemen Masjid dalam meningkatkan mutu pelayanan masyarakat: Masjid dengan mutu pelayanan yang baik adalah harapan jemaah dengan ini dapat memberi kenyamanan, memberi rasa aman, dan nikmat berada di Masjid tersebut. Upaya yang dilakukan oleh takmir Masjid tersebut untuk memaksimalkan fungsi Masjid adalah dengan meningkatkan mutu pelayanan Masjid, sehingga akan menarik banyak jemaah untuk berkontribusi dalam kemakmuran Masjid. Peningkatan mutu pelayanan Masjid Jami Al-Amanah Lewo di antaranya adalah semakin banyaknya jemaah yang hadir untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan.

F. Landasan Teori

a. Pengertian manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti membuat, mengurus, atau mengelola. Untuk hal ini, akan timbul pertanyaan tentang apa yang dikendalikan, siapa yang mengarahkan, mengapa harus dikelola dan apa alasan dibuatnya peraturan tersebut.

Menurut Hasibuan (2006:1) mendefinisikan, manajemen dalam bahasa Inggris berarti *to manage* yaitu mengelola. Dengan demikian, menurutnya akan timbul pertanyaan tentang apa yang dikelola, siapa yang mengelola dan mengapa harus di kelola.

Oleh sebab itu, manajemen memiliki relevansi dengan proses perencanaan untuk mengatur, mengkoordinasikan, administrasi, dan mengendalikan, di mana ada upaya dari anggota organisasi untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan dengan menyiapkan dan mengerahkan sumber daya organisasi tersebut.

Dari definisi di atas, terlihat bahwa kata implementasi direduksi menjadi komponen mekanisme suatu sistem. Mengingat penilaian para ahli di atas, sangat mungkin beralasan bahwa implementasi adalah gerakan yang diatur, di samping suatu tindakan dan diselesaikan secara tegas berdasarkan acuan standar tertentu untuk mencapai tujuan tindakan. Implementasi tidak tinggal diam namun dipengaruhi oleh objek berikut, lebih tepatnya implementasi pendidikan. Implementasi pendidikan adalah cara paling umum untuk melakukan pemikiran, proyek, atau latihan baru dengan harapan bahwa orang lain dapat mengakui dan membuat perubahan pada pembelajaran dan mendapatkan hasil yang normal.

Manajemen adalah studi tentang upaya manusia untuk menggunakan setiap aset yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan rencana ini, dapat diuraikan setiap manajemen menggunakan atau memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, yang mana semua memiliki tujuan. Tujuan diperoleh dalam waktu singkat sebagai bagian dari keterampilan dan hasil yang diperoleh menunjukkan kelayakan mencapai tujuan. Selain dari definisi tersebut, manajemen pada umumnya dianggap lebih baik sebagai suatu rangkaian pengaturan, pemilahan, koordinasi, dan pengelolaan upaya individu dan pemanfaatan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Teori Manajemen Menurut George R. Terry

Seperti yang dikemukakan oleh George R. Terry (2010: 1). Manajemen adalah interaksi yang terdiri dari mengatur, mengkoordinasikan, mempersiapkan dan mengendalikan kegiatan yang dilakukan untuk memutuskan dan mencapai fokus yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber yang lainnya.

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah suatu gerakan membuat tujuan organisasi dan diikuti dengan rancangan yang berbeda untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga pengelola atau pelaksana DKM Masjid terlebih dahulu memikirkan tujuan dan kegiatan tersebut dengan seksama. Umumnya kegiatan pengawas masjid atau direktur DKM tergantung pada teknik, rencana atau alasan tertentu, bukan firasat (Effendi, 2014:19).

Perencanaan pada dasarnya adalah suatu pilihan yang dibentuk untuk mengantisipasi keadaan/kondisi di masa depan, juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian pilihan perencanaan yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas utama organisasi. Sehebat apa pun tindakan manajemen, sebenarnya membutuhkan persiapan yang matang, karena perencanaan adalah langkah awal sebuah kegiatan melalui mempertimbangkan hal-hal terkait untuk mendapatkan hasil yang ideal. Oleh karena itu, setiap pengembangan dakwah sebaiknya diselesaikan dengan metode yang baik. Ada 4 tahap perencanaan, yaitu:

Pertama, menetapkan tujuan. Perencanaan dimulai dengan pilihan tentang kebutuhan atau kebutuhan organisasi. Kejelasan ini akan

membuatnya lebih mudah untuk benar-benar memanfaatkan sumber daya secara efektif.

Kedua, menggambarkan keadaan saat ini. Dengan menganalisis keadaan yang sedang berlangsung, rencana dapat direncanakan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut.

Ketiga, membedakan semua masalah kemudahan dan hambatan. Semua kualitas dan kekurangan harus diakui untuk mengukur kapasitas organisasi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang dapat membantu dalam mencapai tujuan.

Keempat, memupuk rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Tahap terakhir dalam sistem perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah tindakan sumber daya manusia yang tersedia di dalam organisasi untuk melakukan rencana yang telah ditentukan sebelumnya dan mencapai tujuan organisasi. Perencanaan secara umum melakukan koordinasi sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya material di dalam organisasi, termasuk di dalam lingkup masjid, untuk mencapai tujuan dengan tepat.

“Keefektifan sebuah organisasi bergantung pada ketua yang didukung oleh kapasitas dan kinerja masing-masing pengelola. Jelasnya, semakin terpadu dan terencana usaha-usaha suatu organisasi, akan semakin efektiflah organisasi itu” (Usman Effendi, 2014: 19).

Menurut Shaleh (1997:54-55) langkah-langkah pengorganisasian meliputi hal-hal berikut:

1. Mengelompokkan dan membagi aktivitas-aktivitas ke dalam unit tertentu.
 2. Memutuskan dan merumuskan tugas setiap unit dan membagikan pelaksana untuk menyelesaikan tugas tertentu.
 3. Memberikan posisi atau wewenang kepada masing-masing pelaksana.
 4. Menetapkan jalinan hubungan.
3. Menggerakkan (*Actuating*)

Menurut Shaleh (1997: 101), setelah perencanaan tidak sepenuhnya menetap dan disesuaikan dengan para pelaksana, tahap selanjutnya adalah menggerakkan mereka untuk segera menyelesaikan tindakan, sehingga apa yang menjadi tujuan benar-benar tercapai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggerakan merupakan tindakan atau kegiatan pimpinan menggerakkan perilaku untuk melakukan suatu kegiatan.

Pergerakan adalah fungsi yang sangat vital, dalam hal apa pun, menentukan jalannya manajemen. Hal ini karena pergerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berhubungan langsung dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi pergerakan ini, tiga kemampuan manajemen lainnya mungkin baru akan efektif.

Misalnya, perencanaan lain akan layak atau efektif dengan asumsi bahwa ada tenaga pelaksana yang akan memahami perencanaan tersebut sebagai kegiatan-kegiatan yang nyata. Tanpa pelaksana, perencanaan apa pun dalam hal ini dalam pelayanan ibadah umat, meskipun telah direncanakan dengan sangat baik, mungkin hanya akan baik di atas kertas saja. Sama halnya dengan pengorganisasian, ia baru akan efektif bila ada tenaga kerja pelaksana yang bersedia melakukan kerja sama.

Jadi bisa dikatakan bahwa persiapan adalah substansi atau inti dari manajemen. Karena manajemen demi memberikan pelayanan kepada umat yang berarti proses menggerakkan para perilaku dakwah untuk melakukan aktivitas untuk umat yang untuk situasi ini hanya kegiatan dakwah, tentulah tidak akan ada, sekiranya tidak dilakukan proses menggerakkan.

Menggerakkan dalam hal ini juga berarti bahwa melakukan kegiatan menggerakkan dan memberikan motivasi pada pengurus untuk melakukan tugas-tugasnya dengan baik (Effendi, 2014: 20).

4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian merupakan suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan (Usman Effendi, 2014: 20).

Apabila ada bagian tertentu di dalam pelaksanaannya berada pada jalan yang tidak dapat diterima atau terjadi penyimpangan, maka melakukan perbaikan sangat penting. Umumnya dalam pelaksanaannya, pengendalian tidak pernah terisolasi atau tidak terlepas dari apa yang dinamakan pengawasan.

Pengendalian atau pengelolaan adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan (Terry, 2003:166).

Pemberian saran, kritik, penilaian terhadap suatu tindakan organisasi merupakan kebutuhan yang menjaga kelangsungan organisasi agar tetap eksis, sehingga kebutuhan penilaian dan pengawasan sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi masjid.

Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan terdiri dari mengevaluasi kekurangan, seberapa besar keberhasilan, pelaksana yang ideal bagaimana hal-hal tersebut merupakan bahan penilaian yang dimanfaatkan oleh para pemimpin untuk memberikan kesadaran sehingga pelaksana kegiatan selanjutnya dapat membatasi kekurangan-kekurangan yang telah terjadi pada kegiatan sebelumnya.

“Penyelenggaraan pelayanan ibadah Masjid yang tidak sesuai dengan rencana akan mengakibatkan kekacauan dan kebingungan dari tenaga-tenaga pelaksana, sehingga pelaksanaannya tidak bisa lancar. Pengawasan harus didasarkan kepada perencanaan yang lebih jelas, lebih lengkap dan lebih terpadu. Hal ini akan meningkatkan efektivitas pengawasan. Tidak hanya itu saja, melainkan keadaan Masjid dengan sarana prasarannya sangat perlu untuk selalu diperhatikan demi memberikan pelayanan yang prima kepada jamaah dan menambah kepercayaan jamaah”. (Sutarmadi, 2012: 21).

c. Remaja Milenial

Menurut Yuhdrik Jahja, (2011: 220), masa remaja adalah masa perkembangan formatif masa perkembangan antara anak-anak dan dewasa yang sebagian besar dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahunan. Generasi

adalah suatu fenomena sosial yang terjadi karena adanya perbedaan umur atau tahun lahir dari sekelompok individu dengan kelompok lainnya.

Menurut Mannheim Pilcher, (1952) generasi terjadi karena fenomena sosial yang memiliki beberapa kesamaan, misalnya usia, pola pengalaman, dan desain pemikiran. Selain itu, orang akan dicirikan ke dalam usia yang sama jika mereka memiliki tahun kelahiran yang sama dengan kurun waktu 20 tahun.

Oleh karena itu, Strauss dan Howe, (2000) membuat teori tentang perbedaan generasi dalam melihat situasi rentang waktu kelahiran yang mencakup usia hilang (*lost generation*), generasi resmi (*government generation*), generasitenang (*silent generation*), generasi ledakan (*boom generation*), (*X generation*), generasi X, dan generasi milenial (*millennial generation*).

Tabel 1.1 Perbedaan Generasi William Strauss dan Neil Howe

No.	Generation	Birth Years
1.	Lost	1883 – 1900
2.	G.I	1901 – 1924
3.	Silent	1925 – 1942
4.	Boom	1943 – 1960
5.	X	1961 – 1981
6.	Millennial	1982– 2002

d. Peran Remaja dalam Memakmurkan Masjid

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status) yang kuat, jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia melakukan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Peran dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam konstruksi sosial masyarakat. Lebih lanjut ketika menyinggung masyarakat, jelas ada perbincangan tentang anak muda, karena remaja adalah bagian dari masyarakat.

remaja adalah organisasi yang memiliki keterkaitan dengan masjid. Di harapkan anggota aktif ke masjid, untuk melaksanakan shalat, untuk bertanya sesama dengan umat Islam. Karena shalat berjamaah merupakan indikator utama dalam memakmurkan masjid tentu diperlukan kesabaran misalnya:

1. pengurus memberi contoh dengan sering datang ke masjid.
2. Menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan masjid sebagai tempat pelaksanaannya.
3. Dalam menyelenggarakan kegiatan di selipkan dengan shalat berjamaah

4. Pengurus menyelenggarakan piket untuk menjaga kantor kesekretariatan.
5. Melakukan anjuran-anjuran untuk datang ke masjid.

Meningkatkan partisipasi pemuda Muslim yang berada di sekitar masjid merupakan sumber daya manusia yang sangat kuat untuk mendukung kegiatan organisasi, serta objek dakwah yang paling utama.

G. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini adalah tindakan ilmiah yang sistematis, terkoordinasi, dan memiliki tujuan. Dengan demikian, di dalam prosesnya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Jami Al-Ikhlas Desa Baleendah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, dengan alasan sebagai berikut:

- a. Lokasi masjid merupakan masjid yang terdekat dari tempat tinggal dan mudah dilalui oleh sarana prasarana.
- b. Tersedianya sumber data yang penting untuk diteliti karena penerapan manajemen yang lebih baik terhadap remaja. Membuat peneliti memiliki minat untuk melakukan penelitian agar bisa mengetahui bagaimana penerapan manajemen dan dalam upaya meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan masjid.

2. Paradigma dan pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah bahwa kualitas, moral, dan keputusan moral adalah bagian penelitian yang tidak dapat dibedakan. Peneliti sebagai anggota terlibat, fasilitator yang mencakup berbagai subjektivitas pelaku sosial dengan bertujuan untuk rekonstruksi persuasif realitas sosial antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti. (Prijana, 2020:4)

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pandangan cara berpikir postpositivisme, digunakan untuk menilai keadaan kondisi objektif di mana peneliti adalah instrumen kuncinya, prosedur pemilihan informasi dilakukan melalui persiapan, pemeriksaan informasi bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2012:9).

3. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik metode deskriptif, yaitu suatu metode yang mencoba menggambarkan fenomena yang terjadi secara asli, realistik, dan aktual saat ini, karena penelitian ini adalah membuat gambaran, deskripsi, atau lukisan secara sistematis, dapat diverifikasi, dan tepat mengenai fakta-fakta serta hubungan-hubungan yang ada di lapangan, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Rukajat, 2018:1).

Selain itu, ada penilaian lain yang menyatakan bahwa teknik metode deskriptif adalah strategi yang ditujukan untuk menggambarkan kekhasan yang ada, yang sekarang atau sebelumnya. (Fitrah, 2017:36).

Sedangkan menurut Sugiono dalam bukunya Metode penelitian Dakwah karya Dewi Sadiyah mengungkapkan bahwa metode deskriptif merupakan perincian masalah yang menggabungkan eksplorasi untuk menyelidiki atau memotret keadaan sosial yang akan dikonsentrasikan secara utuh, komprehensif dan mendalam. Strategi ini berencana untuk menggambarkan realitas atau kualitas saat ini dari populasi tertentu atau bidang tertentu dengan cara yang asli dan tepat secara efisien. (Sadiyah, 2015).

Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada tujuan akhir dari penelitian untuk memberikan gambaran secara jelas tentang bagaimana Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial untuk Memakmurkan Masjid

4. Jenis Data

Penelitian ini mendeskripsikan tentang Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial untuk Memakmurkan Masjid. Untuk mendapatkan data mengenai perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan aktualisasi manajemen Masjid di Masjid Jami Al-Ikhlas Desa Baleendah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

5. Sumber data

Secara umum, sumber informasi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Untuk mendapatkan sumber data primer yang berkaitan dengan manajemen masjid dalam meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan masjid di Desa Baleendah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

b. Data Sekunder

Untuk mendapatkan sumber data sekunder itu sendiri bisa didapatkan dari sumber yang lain seperti jurnal, buku-buku yang memiliki kaitan dengan penelitian atau bisa diperoleh dari dokumen resmi catatan ketua DKM Masjid Jami Al-ikhlas Baleendah itu sendiri.

6. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini pengumpulan data, akan dilakukan secara langsung dalam situasi yang realistis atau situasi yang sesungguhnya. Adapun teknik data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan metode dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi merupakan melihat secara langsung di lapangan agar dapat dilakukan pemusatan penelitian terhadap objek yang akan diteliti dengan menggunakan pancaindra, pengamatan secara langsung dilakukan agar peneliti lebih mengetahui jenis-jenis informasi yang akan digunakan di dalam judul penelitian. Observasi ini dilakukan kepada masyarakat saat ini sebelum dan sesudah adanya program dari DKM Masjid Jami Al-ikhlas Baleendah dengan cara langsung maupun tidak langsung.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan sumber data sekunder itu sendiri bisa didapatkan sari sumber yang lain seperti jurnal atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian atau bisa diperoleh dari dokumen resmi catatan ketua DKM Masjid Jami Al-Ikhlas Baleendah itu sendiri.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti merupakan dokumen-dokumen buku dan juga data yang lain yang diperoleh dari sumber referensi studi kepustakaan oleh jurnal, artikel dan juga bahan-bahan yang lain dari beberapa *website* pendukung.

7. Teknik Analisis Data

Dalam memeriksa informasi yang didapat, peneliti menggunakan metodologi deduktif empirik, yaitu desain pemikiran alasan umum menuju asal tertentu, untuk mencapai tujuan. Setelah informasi diperoleh, selanjutnya diselidiki dengan menggunakan pendekatan pemeriksaan subjektif, untuk lebih spesifiknya, sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Langkah ini dilakukan dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai penerapan manajemen dalam meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan masjid.

b. Kategorisasi Data

Sumber data yang telah di kumpul dengan cara mencari informasi dari hasil observasi dan wawancara kemudian di kategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan rumusan masalah yang telah ada yaitu, tentang perencanaan kegiatan Masjid Jami Al-Ikhlas Baleendah, pengorganisasian Masjid Jami Al-Ikhlas, program upaya DKM Masjid Jami Al-Ikhlas dalam meningkatkan partisipasi remaja milenial untuk memakmurkan Masjid dan pengawasan DKM terhadap aktualisasi kegiatan remaja milenial.

c. Reduksi Data

Informasi yang dihasilkan dari hasil penataan kemudian dilakukan pengurangan informasi, khususnya memilih informasi mana yang penting dan dapat diperkenalkan serta informasi yang berpusat pada penanganan masalah dan menjawab pertanyaan penelitian yang terjadi sejak awal hingga akhir. batas terjauh dari tinjauan.

d. Penyajian data

Sumber data yang disajikan dengan cara sistematis agar bisa mempermudah dan dapat dimengerti yang memiliki kaitan dengan titik fokus penelitian yaitu Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial Untuk Memakmurkan Masjid.

e. Menarik Kesimpulan

Sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan yang merupakan bagian-bagian dari semua penelitian yang utuh dan hasil penelitian disimpulkan ketika penelitian berlangsung. Ditariknya kesimpulan saat penelitian berlangsung dengan bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang lebih detail tentang penelitian ini yang bertujuan untuk mendapat deskripsi yang lebih rinci tentang penelitian ini, terutama mengenai Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial untuk Memakmurkan Masjid.